

MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENILAIAN DAN PENEMUAN KEBUTUHAN BELAJAR KELOMPOK
BELAJAR DALAM PROGRAM KEGIATAN PENDIDIKAN NON
FORMAL, SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN SUMBER
DAYA MANUSIA DALAM PEMBANGUNAN



Oleh

Dra. Hj. T. Zahara MPd.

MILIK PERPUSTAKAAN	IKIP PADANG
TITLE/NO. POL.	26-3-99
SUMBER/NO. POL.	H /
KOLEKSI	FI
NO. INVENTARIS	58/IC/199-p2(2)
KETERANGAN	374 Zih p2

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG

1995

KATA PENGANTAR

Sudah semakin disadari bahwa pendidikan memegang peranan yang amat penting dalam usaha mengangkat derajat kehidupan warga masyarakat dan derajat bangsa. Apalagi kalau mengingat bahwa pembangunan yang sedang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah usaha pembangunan manusia seutuhnya dan membangun masyarakat seluruhnya dalam rangka menuju masyarakat sejahtera adil dan makmur. Disadari pula bahwa pendidikan non formal mempunyai peranan yang amat penting dalam rangka memajukan dan mengembangkan mutu sumber daya manusia.

Usaha pengembangan sumber daya manusia melalui program pendidikan non formal telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, yang antara lain dengan melalui kelompok belajar. Kesulitan yang sering dihadapi oleh pengelola kelompok belajar adalah memelihara minat dari pada kelompok belajar tersebut. Hal ini bersumber pada penemuan dan penilaian kebutuhan belajar yang tepat. Kebutuhan belajar kelompok yang tepat hendaknya berasal dari pilihan warga belajar sendiri.

Melalui tulisan yang pendek ini penulis mencoba menjelaskan suatu cara menilai dan menemukan kebutuhan belajar yang dilakukan oleh warga belajar sendiri bagi suatu kelompok belajar.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dari pembaca sangat saya harapkan demi penyempurnaan tulisan ini. Atas saran yang diberikan saya ucapkan terima kasih.

Padang, September 1995.

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Pembinaan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal.....	3
B. Organisasi Penyelenggara	7
C. Program yang dikembangkan	8
D. Koordinasi Pendidikan Non formal	11
BAB II. KONSEP BELAJAR PENDIDIKAN NON FORMAL ...	13
A. Ciri Pendidikan Non Formal	21
B. Kelompok Belajar Pendidikan Non Formal	25
C. Tujuan Kelompok Belajar Pendidikan Non Formal	28
D. Warga Belajar Pendidikan Non Formal dan Sumber Belajar Pendidikan Non Formal...	29
E. Kebutuhan Belajar Pendidikan Non Formal	31
BAB III. PENILAIAN DAN PENEMUAN KEBUTUHAN BELAJAR OLEH WARGA BELAJAR	34
A. Penilaian dan Penemuan Kebutuhan Belajar	37
B. Persiapan	38
C. Perencanaan dan Penentuan Topik	40
D. Penentuan Pilihan	41
E. Penemuan Kebutuhan	42
F. Menyusun Laporan	43
BAB IV. PENUTUP	44
A. Kebaikan	45
B. Kelemahan	45
DAFTAR PUSTAKA	47

BAB I. PENDAHULUAN

Pembangunan pada hakikatnya adalah proses perkembangan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan taraf hidup masyarakat dalam segala aspeknya. Proses pembangunan mengundang terjadinya perubahan, baik perubahan dibidang ekonomi, sosial budaya, maupun perubahan sikap, cita-cita dan kepribadian manusia pada umumnya.

Tantangan pembangunan yang terus meningkat menuntut usaha yang besar. Tantangan-tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini meliputi berbagai bidang kehidupan yang berkaitan satu dengan lainnya. Manusia sebagai pelaku pembanguan merupakan faktor yang menentukan, dan oleh karenanya peranan pendidikan menjadi sangat penting. Dari itu setiap warga negara harus bebas dari buta aksara dan angka, buta pengetahuan dasar dan buta kesadaran pembangunan.

Usaha pemberantasan ketiga buta tersebut di atas telah dilakukan dengan berbagai cara, pendekatan dan program, antara lain melalui Kelompok Belajar dalam jalur pendidikan non formal.

Mendirikan kelompok belajar sama sukarnya dengan memeliharanya. Setiap orang, organisasi baik pemerintah maupun swasta dapat dengan mudah mendirikan Kelompok Belajar atau mengumpulkan warga belajar yang tersebar diseluruh pelosok desa atau kelurahan. Sudah banyak Kelompok Belajar yang didirikan, namun hanya bilangan jari saja yang berhasil mencapai tujuannya atau berjalan sesuai dengan yang diprogramkan atau direncanakan dan diharapkan dari Kelompok Belajar itu. Jarang ditemukan suatu kelompok belajar yang berhasil menyelesaikan Paket A (1 sampai 100) sampai tuntas, yang diharapkan sejajar dengan tingkat sekolah dasar.

Beberapa hal yang menyebabkan macet atau hilangnya Kelompok Belajar tersebut dapat dikemukakan sebagai tersebut : (1) programnya mungkin tidak menarik minat warga belajarnya, (2) fasilitasnya tidak mampu memberikan rangsangan atau pengarahannya yang tepat, (3) fasilitasnya pergi dengan tanpa pengganti yang dapat melanjutkan program tersebut, (4) Tidak adanya kemampuan untuk memelihara kegiatan tersebut, (5) kurangnya sarana belajar atau tidak tersedianya bahan belajar ketika sedang dibutuhkan dan lain-lain.

Kebanyakan program yang direncanakan oleh petugas Pendidikan Masyarakat atau berbagai organisasi yang menyelenggarakan pendidikan atau program Kelompok Belajar berdasarkan pada asumsi bahwa mereka mengetahui dengan pasti segala kebutuhan warga belajar. Bahkan ada yang bersikap bahwa mereka memahami segala sesuatu mengenai warga belajar dan menganggap warga belajar tidak mengetahui kebutuhan mereka sendiri. Mereka mengira bahwa mereka lebih mengetahui kebutuhan warga belajar yang mereka pandang berpengetahuan dan berpengalaman rendah tersebut.

Banyak pula yang berpikir bahwa warga belajar yang terdiri dari orang dewasa tersebut tidak begitu berbeda dengan murid SD atau SMP. Dari itu kebutuhan belajar warga belajar Kelompok belajar, begitupun pengetahuan dan pengalamannya tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh murid SD atau SMP tersebut. Akibat dari asumsi dan sikap tersebut menyebabkan mereka membuat program belajar dan metode penyampaiannya hampir sama dengan yang ditemukan pada SD dan SMP. Paket dari pusat diterapkan sedemikian rupa sesuai dengan makna harfiahnya, dengan segala pesan yang terkandung di dalamnya. Warga belajar kadang-kadang tidak mempunyai kesempatan untuk mengatakan kebutuhan dan perhatiannya sendiri. Program-

program seperti ini biasanya akan kehilangan daya tariknya, akhirnya ditinggalkan oleh warga belajar.

Untuk menghindarkan terjadinya hal tersebut di atas, program belajar haruslah dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian warga belajar. Agar dapat menarik perhatian warga belajar tentulah program itu harus dibuat berdasarkan kepada kebutuhan warga belajar, sehingga menarik minat dan perhatiannya. Untuk dapat menemukan kebutuhan belajar yang sedemikian menarik adalah merupakan masalah yang cukup rumit, baik bagi penilik Penmas yang bertanggung jawab mengasuh beratus kelompok belajar pertahunnya, baik bagi tutor, fasilitator atau pamong belajar yang pada umumnya mempunyai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam penilaian dan kebutuhan belajar yang terbatas. Adalah merupakan hal yang sangat penting bagi warga belajar dan para fasilitator dan para tutor untuk mampu melakukan penemuan dan penilaian kebutuhan belajar agar mereka dapat mengembangkan teknik yang dapat dilaksanakan sendiri oleh para warga belajar dibantu oleh fasilitator dan tutor.

A. Pembinaan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal.

Pertumbuhan penduduk, meskipun sudah diusahakan untuk dikendalikan, akan tetap menimbulkan tantangan. Ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kebutuhan pelayanan, yaitu kebutuhan pelayanan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, agama, olah raga dan lain-lain. Dilain pihak pertumbuhan jumlah penduduk merupakan pertumbuhan jumlah sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan, sehingga dapat berproduksi dan produksinya dapat digunakan untuk melayani kebutuhan

penduduk yang selalu meningkat tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penambahan penduduk yang berarti juga penambahan jumlah sumber daya manusia apabila dikelola dengan baik akan merupakan potensi penting bagi berhasilnya usaha pembangunan.

Kompleksitas permasalahan pembangunan juga tercermin dalam pembangunan bidang pendidikan. Kebutuhan untuk mendapat kesempatan pendidikan terus meningkat. Sudah sama diketahui bahwa hanya melalui pendidikan formal disekolah saja tidak dengan sendirinya akan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan taraf hidup, karena masih dibutuhkan adanya faktor-faktor lain, seperti keterampilan, sikap berwiraswasta, motivasi berproduksi dan lain-lain.

Pembangunan yang terus meningkat menuntut tersedianya sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai. Sudah umum diketahui bahwa tuntutan terhadap sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai itu tidak mungkin dapat dipenuhi oleh jalur pendidikan formal disekolah, maka mutlak perlunya peranan pendidikan non formal untuk bersama-sama menjawab tantangan kebutuhan pembangunan.

Pembinaan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan non formal sering menghadapi hambatan-hambatan karena peran serta dari subjek-subjek pendidikan yang secara pluktuasi tidak mudah diperhitungkan. Sumbangan pemikiran dari para ahli pendidikan non formal beserta peransertanya dalam hal ini atau sangat membantu. Disektor pendidikan non formal masih banyak anak-anak dan pemuda yang sudah mengikuti pendidikan dan latihan, tetapi masih sangat sedikit jumlah mereka yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri ataupun secara bersama-sama.

Pembinaan sumber daya manusia akan memberikan hasil apabila dalam pembinaannya memperhatikan program-program

yang relevan dengan kebutuhan dan juga tentu dengan penerapan metode dan teknik-teknik pendidikan non formal dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat menimbulkan motivasi untuk berprestasi dan berusaha. Program-program pendidikan non formal harus berisikan keterampilan yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan warga belajar. Disamping itu program-program pendidikan non formal harus pula memperhitungkan keadaan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Metode dan teknologi pembinaan yang digunakan harus dapat menimbulkan motivasi berperan, berusaha dan berprestasi serta sikap mandiri, bertanggung jawab dan sebagainya. Mengingat keadaan wilayah Indonesia yang tersebar dengan kondisi dan situasi yang berbeda-beda, maka pengembangan model-model usaha pendidikan non formal akan sangat besar manfaatnya dalam menyusun pola-pola pembinaan serta kebijakan-kebijakan nasional agar usaha pendidikan non formal dapat diselenggarakan diberbagai wilayah di Indonesia yang kondisinya juga beranekaragam.

Berbicara mengenai pendidikan non formal sebagai sarana pembinaan sumber daya manusia dikenal beberapa penggolongan program pendidikan non formal, antara lain seperti yang dikemukakan dibawah ini.

Harbinson (1970) menggolongkan program pendidikan non formal ke dalam tiga kategori, yaitu (a) program dan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi angkatan kerja agar siap dipekerjakan, meliputi kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian, kelompok-kelompok tani, pelayanan pendidikan-pembangunan masyarakat, pendidikan dan latihan kearah wiraswasta, dan latihan-latihan sejenisnya. (b) Program-program pendidikan dan latihan yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlu-

kan bagi penciptaan kerja, atau untuk memasuki dunia kerja, meliputi pendidikan politeknik, unit-unit latihan keliling (mobile training units), penyuluhan-penyuluhan dan latihan kerja dan program-program lain untuk memperoleh keterampilan kerja. (c) Program-program pendidikan /latihan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan tertentu, akan tetapi diarahkan kepada peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Program ini meliputi pemberantasan buta huruf, penyuluhan gizi dan kesehatan, penyuluhan gizi dan kesehatan, penyuluhan keluarga berencana, serta program-program yang mengarah kepada peningkatan kesadaran bernegara dan bermasyarakat melalui pendidikan politik.

Philip H. Coombs (1977) menggolongkan program pendidikan non formal menjadi empat golongan, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan akan pendidikan. Keempat golongan program-program pendidikan non formal itu adalah : (1) pendidikan dasar, meliputi program pengetahuan dasar dan pendidikan kearah kesadaran lingkungan. (2) Pendidikan kesejahteraan keluarga. Meliputi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peningkatan kualitas hidup manusia, seperti kesadaran akan gizi dan kesehatan, tata laksana rumah tangga, keluarga berencana dan lain-lain. (3) Pendidikan masyarakat, meliputi perluasan partisipasi masyarakat pada pembangunan, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, koperasi dan sebagainya dan (4) Pendidikan okupasi yang diarahkan kepada usaha-usaha pengembangan pengetahuan dan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan berbagai macam kegiatan ekonomi bagi peningkatan pendapatan.

David R. Even Menggolongkan pendidikan non formal ke dalam tiga fungsi utama; (1) Pendidikan non formal sebagai komplement dari pendidikan formal. Pendidikan ini bertujuan untuk melengkapi pendidikan yang didapat

dalam pendidikan formal, agar dapat mendekatkan kegiatan sekolah dengan kebutuhan masyarakat. Fungsi komplemen tersebut terlihat pada program-program Kuliah Kerja Nyata, Pendidikan Keterampilan, Pendidikan Kepramukaan dan sebagainya. (2) Pendidikan non formal sebagai suplemen cupplementary education), berfungsi menambah pengetahuan seseorang karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari sekolah (pendidikan formal) dipandang belum cukup memadai untuk menciptakan kerja atau memasuki dunia kerja. (3) Pendidikan non formal sebagai pengganti (replacement education) dari pendidikan formal. Program-programnya diarahkan untuk melayani anak-anak, pemuda dan orang dewasa yang tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk memasuki pendidikan formal. Termasuk ke dalam kegiatan ini adalah program pemberantasan buta huruf, Kejar Paket A dan program pendidikan untuk mendapatkan persamaan Tamat Sekolah Dasar.

B. Organisasi Penyelenggara.

Penyelenggaraan pendidikan non formal pada umumnya dilakukan oleh badan-badan atau panitia-panitia yang berakhir setelah suatu program atau kegiatan pendidikan tertentu selesai. Jika diselenggarakan oleh suatu badan yang tetap seperti badan pendidikan dan latihan pada berbagai instansi dan organisasi atau kursus-kursus, maka penyelenggaraan suatu kegiatan pendidikan dalam badan-badan tersebut mungkin dilakukan oleh tim atau panitia yang ditunjuk untuk kegiatan atau program tertentu. Jika badan khusus relatif tetap menyelenggarakan suatu jenis pendidikan non formal, dapat diramalkan bahwa pendidikan non formal ini mempunyai kurikulum yang relatif baku, bahan belajar yang relatif terstandarisasi dengan sumber belajar yang ditunjuk khusus dan digaji untuk waktu relatif lama atau tetap. Oleh karena itu pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh badan

yang relatif tetap cenderung menjadi pendidikan formal dan berstruktur.

Penyelenggaraan pendidikan non formal pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif pendek dan kurang ketat. Lamanya suatu program pendidikan non formal dapat berlangsung dari sehari sampai enam atau sembilan bulan (Dejene, A. 1980). Waktu kegiatan belajarnya dapat sangat fleksible sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Hal ini terjadi disebabkan warga belajar mempunyai kesibukan atau kegiatan pokok lainnya, sedangkan kegiatan pendidikan non formal hanyalah kegiatan penunjang atau pelengkap saja. Pendidikan non formal yang berlangsung dalam beberapa bulan cenderung mempunyai struktur dan organisasi yang formal, dengan disiplin waktu dan kegiatan yang ketat. Dalam hal ini pendidikan non formal tersebut lebih mirip dengan sekolah dari pada pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal. Waktu belajar yang pendek dalam pendidikan non formal dapat disebabkan oleh kebutuhan warga belajar yang spesifik dan praktis serta hanya membutuhkan waktu yang pendek untuk mem, pelajarinya. Tapi dapat juga disebabkan keterbatasannya. Dengan kata lain pengaturan waktu banyak ditentukan oleh kebutuhan dan kesempatan warga belajar.

C. Program yang Dikembangkan.

Instansi pemerintah tertentu sering mengembangkan program pendidikan non formal untuk menunjang program departemennya atau kepentingan pemerintah lainnya, baik secara politis, ekonomis maupun sosial. Pendidikan non formal mungkin untuk mendukung kebijakan nasional tertentu atas hasil penelitian atau usulan warga masyarakat atau aparat pemerintah sendiri (Kindervatter, 1979). Penataran P4 misalnya diadakan dengan tujuan memasyara-

katkan ideologi Pancasila untuk menjaga keutuhan sebagai suatu bangsa. Pada program ini semua pegawai negeri dan fungsionaris dalam masyarakat harus mengikuti penataran P4. Oleh karena itu mereka mengikuti penataran ini sebagai keharusan.

Program swadaya masyarakat ada yang mendapat dukungan dan bahkan menjadi program pemerintah, dan ada yang tetap dibiayai dan diselenggarakan oleh masyarakat. Program seperti itu biasanya dirancang oleh tokoh-tokoh masyarakat berdasarkan pengamatan dan pengalaman bertahun-tahun di desanya. Program yang ditunjang pelaksanaannya oleh pemerintah biasanya baru dapat berjalan setahun atau dua tahun setelah rencana usulan diajukan. Dalam hal seperti ini kebutuhan akan program tersebut mungkin telah berlaku. Masyarakat melalui pengurus LKMD diberi kesempatan mengajukan rencana kegiatan pendidikan non formal untuk dijadikan rencana atau proyek tingkat kecamatan. Tentu saja program atau kegiatan inidisesuaikan dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Warga belajar program ini biasanya masuk atas anjuran pimpinan masyarakat dan permohonan atau usul warga masyarakat. Dengan demikian masuknya warga belajar ke dalam program belajar dapat disebabkan karena : (1) dukungan terhadap pimpinan desa, (2) minat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dan sambutan terhadap program desa.

Banyak juga program dan kegiatan pendidikan non formal yang tumbuh secara spontan dari kelompok warga belajar untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah mereka baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kegiatan seperti ini dapat timbul karena kebutuhan yang mendesak, atau karena sedang mengikuti mode (trendi) yang sedang berkembang pada waktu tertentu. Kegiatan

biasanya bersifat temporer, dapat berkembang jika program tersebut mendapat dukungan yang luas dan bimbingan yang intensif. Warga belajar dari program yang seperti ini adalah orang-orang yang langsung berkepentingan. Orang yang terlihat mungkin mempunyai kebutuhan yang mendesak, atau karena ingin mengikuti model yang lagi berkembang pada waktu tertentu seperti diuraikan di atas. Oleh karena itu anggotanya biasanya bergabung dengan semangat yang tinggi pada permulaannya dan dapat menurun dengan tajam jika mereka merasa berkepentingan atau kebutuhan mereka tidak terpuaskan dalam kegiatan tersebut.

Organisasi sosial dan politik sering juga melaksanakan pendidikan non formal baik untuk kader organisasi tersebut maupun untuk masyarakat yang diharapkan dukungannya. Program dan kegiatan pendidikan non formal seperti ini sering diikuti oleh ideologi tertentu baik secara terang-terangan atau secara sembunyi-sembunyi. Pendidikan kader organisasi umpamanya, tentu saja untuk pembinaan ketahanan ideologi organisasi tersebut. Pendidikan lainnya yang diberikan pada masyarakat, yang kadang-kadang melalui pendidikan keterampilan yang kelihatannya dibutuhkan oleh masyarakat, sering dimaksudkan untuk menarik simpati warga masyarakat. Warga belajar yang masuk ke dalam kegiatan seperti ini pada umumnya terdiri dari pendukung organisasi, orang-orang yang ingin memperoleh keterampilan atau pengetahuan tertentu, karena tertarik akan janji-janji yang ditawarkan dan warga belajar yang ikut-ikutan karena pergaulan dengan seorang atau beberapa orang anggota organisasi tersebut.

Pendidikan non formal tidak jarang dilakukan oleh orang-orang atau organisasi yang berdasarkan pada motif sebagai mata pencaharian baik sebagai sampingan atau

tambahan. Semua biaya pendidikan biasanya dibebankan pada warga belajar dengan mengharapkan kelebihan dana dari perimbangan biaya dan sumbangan warga belajar sebagai penghasilan tambahan atau penghasilan pokok. Organisasi seperti ini sering berkembang menjadi semakin profesional dengan perhitungan dan pertimbangan yang cermat. Program yang tidak menguntungkan akan segera dihentikan dan program yang banyak dibutuhkan oleh pasar kerja akan dikembangkan dan digalakkan. Biasanya program-programnya sangat peka terhadap pasar tenaga kerja (Sinkin, T., 1977). Warga belajar yang mengikutinya adalah warga belajar yang berusaha meningkatkan keterampilan yang akan memberikan lapangan kerja atau meningkatkan penghasilan mereka secara langsung.

Oleh karena itu motivasi belajar biasanya cukup tinggi dengan harapan untuk memperoleh sertifikat yang laku di pasar kerja. Jika harapan ini ternyata kabur, motivasi belajar akan segera hilang.

D. Koordinasi Pendidikan Non Formal.

Dari uraian di atas tampak bahwa berbagai lembaga dan organisasi telah menyelenggarakan kegiatan program pendidikan non formal untuk menjawab tantangan pembangunan melalui pendidikan non formal. Sementara itu pemikiran sektoral masih sangat mewarnai segala macam usaha baik yang dilakukan instansi pemerintah maupun swasta. Sebagai akibat pemikiran sektoral tersebut kurang tampak adanya koordinasi yang baik, sehingga ditinjau dari segi pengelolaan, ketenagaan, maupun penyelenggaraan program-programnya kurang efektif dan tidak efisien.

Kurang adanya koordinasi dalam penyelenggaraan berbagai usaha pendidikan non formal mengakibatkan terjadinya dampak negatif, tumpang tindih dan terjadi

pemborosan. Dari itu perlu dicari jalan keluarnya. Usaha-usaha pendidikan non formal perlu dikoordinir secara intensif. Selain dari itu antara usaha pendidikan non formal dan usaha pendidikan formal perlu direncanakan secara terpadu dengan kemungkinan sasaran berbeda namun saling melengkapi.

BAB II KONSEP BELAJAR PENDIDIKAN NON FORMAL.

Dari berbagai ciri pendidikan non formal dan motivasi mengikuti program dan kegiatan pendidikan non formal yang beraneka ragam sebagai yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pengembangan kurikulum, didisain dan pengelolaan belajar mengajar dan bahan belajar pendidikan non formal adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilan yang tinggi. Menumbuhkan, meningkatkan dan menjaga perhatian dan minat belajar para warga belajar merupakan persoalan yang tak dapat diabaikan dan tak mudah dipecahkan. Demikian pula untuk mencapai hasil yang lebih memadai, program dan kegiatan tersebut harus dirancang dengan saksama dan dengan pertimbangan yang matang. Untuk mengembangkan kurikulum, disain dan pengelolaan belajar mengajar dan bahan ajar, diperlukan konsep-konsep dasar yang menjadi tempat berpijak yang kuat.

Beberapa konsep dasar belajar mengajar pendidikan non formal yang penting adalah : (1) berdasarkan kebutuhan yang mendesak, (2) peran serta warga belajar, (3) kesiapan belajar, (4) tanggap, (5) praktis, (6) berdasarkan pengalaman, (7) langsung dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, (8) berurutan dengan baik dan (9) belajar mandiri. Konsep-konsep ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan melengkapi.

Demikian pula cara penerapan konsep tersebut mungkin tidak sama bagi semua program dan warga belajar. Walaupun demikian, setiap pengembangan dan pengelolaan program pendidikan non formal haruslah secara maksimal memasukkan konsep-konsep tersebut ke dalam program dan

kegiatan dengan melihat kemampuan, kesempatan dan kemauan yang dimiliki oleh warga belajar dalam lingkungan budaya dan masyarakat tertentu. Kadang-kadang penggunaan suatu konsep harus dilaksanakan secara bertahap. Beberapa konsep tersebut diuraikan dibawah ini.

Pendidikan non formal harus berdasarkan kebutuhan warga belajar yang mendesak. Kebutuhan tidak sama dengan keinginan atau kemauan. Kebutuhan lebih merupakan perbedaan antara apa yang telah dimiliki dan apa yang diperlukan atau dikehendaki. Tidak semua warga belajar mengetahui apa yang sesungguhnya yang mereka butuhkan. Pernyataan untuk belajar sesuatu belumlah dapat dikatakan membutuhkan mereka. Pada masyarakat yang lebih rendah pendidikannya lebih sulit untuk mengetahui kebutuhan mereka. Terdapat berbagai masalah untuk menemukan kebutuhan belajar dari masyarakat yang relatif berpendidikan rendah. Yang perlu ditentukan ialah, kebutuhan apa, menurut siapa. Bagaimana menentukan prioritas kebutuhan tersebut. Bagaimana menjabarkan kebutuhan tersebut ke dalam kurikulum, mendisain untuk diterapkan ke dalam pengelolaan belajar mengajar dan sekaligus menyesuaikan dengan bahan ajarannya.

Dinegara dimana pemerintah masih harus menjaga eksistensi dan menjaga kesadaran akan kebangsaannya, biasanya pemerintah masih berkepentingan dalam menentukan kebutuhan belajar ini (Cross, K.P., 1983). Untuk kepentingan politik misalnya, tentu saja pemerintah berkepentingan untuk mengontrol atau mengawasi perkembangan pendidikan non formal agar tidak bertentangan dengan kepentingan nasional atau politik pemerintah.

Kebutuhan masyarakat harus dipertimbangkan agar suatu program yang berlangsung dalam masyarakat tidak mengganggu keseimbangan dan program masyarakat sebagai keseluruhan unit pembangunan. Dalam masyarakat demokrasi

liberal misalnya, dimana kepentingan individu menjadi pertimbangan utama, kebutuhan masyarakat sebagai satu kesatuan tidak perlu mendapat pertimbangan yang serius dalam penyusunan suatu program pendidikan non formal.

Knowles (1970) menekankan bahwa yang penting dipertimbangkan dalam memilih kebutuhan belajar kelompok belajar ialah memperhatikan perpaduan diantara ketiga kebutuhan yaitu antara kebutuhan warga belajar, masyarakat dan pemerintah. Untuk mencapai perpaduan yang tidak merugikan salah satu pihak adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan pengalaman. Yang jelas, program yang tidak menyentuh kebutuhan warga belajar yang dirasakan oleh warga belajar sebagai kebutuhan mendesak, diperkirakan akan tidak banyak menarik minat warga belajar dan segera akan lenyap.

Peran serta warga belajar dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan non formal adalah suatu cara untuk menjaga kebutuhan dan motivasi belajar bertahan lama dan tetap tinggi. Cary (1970), mengatakan bahwa intensitas peran serta dalam hal ini sangat tergantung kepada kemauan berperan serta, kemampuan berperan serta dan kesempatan berperan serta. Kebiasaan-kebiasaan di masyarakat biasanya dapat pula mendorong dan menghambat seseorang berperan serta dalam suatu kegiatan di masyarakat.

Pada masyarakat yang anggotanya masih memiliki pendidikan yang rendah, kemampuan untuk berperan serta dalam suatu kegiatan masyarakat mungkin masih rendah. Keinginan para pengembang dan pengelola pendidikan non formal untuk mengajak masyarakat berperan serta dalam menyusun kurikulum misalnya, mungkin akan mengalami kesukaran. Oleh karena itu peran serta warga belajar tertentu hanya mungkin dapat diharapkan pada batas kemampuan warga belajar pada tahap dan jenis kegiatan

tertentu. Namun peran serta ini harus diusahakan warga belajar, termasuk meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan kegiatan tersebut.

Kesempatan berperan serta dalam masyarakat berkepemimpinan otoriter akan sulit didapatkan. Dalam kegiatan belajar mengajar kesempatan berperan serta harus dibuka seluas-luasnya untuk meningkatkan motivasi aktifitas masyarakat dalam belajar. Dengan memberikan kesempatan berperan serta, warga belajar tidak hanya merasakan bahwa mereka diperlakukan sebagai manusia dengan segala hak dan tanggung jawab, juga memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk memuaskan atau merasa bahwa kebutuhannya dipuaskan atau diperhatikan. Dengan memberikan kesempatan berperan serta, program pendidikan non formal telah memberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri kepada warga belajar.

Kemauan warga belajar untuk berperan serta dalam kegiatan pendidikan non formal adalah merupakan masalah yang sering dihadapi oleh pengelola kegiatan pendidikan non formal. Walaupun warga belajar sudah diberi kesempatan berperan serta dan warga belajar mempunyai kemampuan untuk berperan serta, namun peran serta warga belajar sukar diharapkan manakala mereka tidak merasa bahwa suatu program pendidikan non formal menyangkut minat dan kebutuhannya. Dengan kata lain kemauan berperan serta merupakan konsekwensi logis dari kebutuhan warga belajar dengan keyakinan bahwa kebutuhan atau masalahnya dapat terpenuhi melalui kegiatan tersebut.

asyarakat yang sudah terbiasa dengan hanya menerima perintah dengan sedikit kesempatan untuk berperan serta dalam menentukan nasib mereka sendiri, sukar untuk diharap dapat berperan serta dalam suatu kegiatan kegiatan. Didesa dimana sudah terbiasa dengan penghormatan terhadap "bapak", kebiasaan ini akan terbawa-bawa dalam

374
20h
p.2

MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG 17
58/K/99 - P.2 (2)

kegiatan belajar mengajar. Mereka tidak akan berani untuk menentukan hal yang berbeda dengan keinginan "bapak" atau "ibu" tersebut dalam menentukan kebijakan dalam pengelolaan program pendidikan non formal.

Kesiapan belajar adalah teori belajar yang telah lama berkembang secara luas dalam beberapa dekade. Kesiapan belajar dianggap sebagai suatu prakondisi sebelum suatu kegiatan belajar mengajar dimulai. Bagi program kegiatan pendidikan non formal yang dialokasikan dengan waktu relatif panjang dan memadai, kesiapan warga belajar mungkin dapat dibina dari satu unit ke unit kegiatan berikutnya. Pada program kegiatan pendidikan non formal yang beralokasi waktu pendek, dengan minat warga belajar yang bervariasi, kesiapan belajar dalam arti yang luas tentu sangat bervariasi. Karena itu bagi kesiapan belajar untuk program kegiatan yang seperti ini sebaiknya telah diperhitungkan atau dengan pembinaan jauh hari sebelum kegiatan yang sebenarnya dimulai. Hal ini harus dilaksanakan dengan saksama dan hati-hati.

Suatu program kegiatan pendidikan non formal haruslah bersifat praktis. Praktis mengandung pengertian "dapat dengan mudah dipraktekkan" dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Praktis dalam pengertian dapat dipraktekkan mengandung makna bahwa bahan belajar tersebut dapat diperoleh disekitar lokasi kegiatan, kegiatan praktek harus lebih diutamakan dari pada kegiatan teori. Warga belajar dengan daya tangkap dan daya pikir yang belum terlatih dengan hal-hal yang teoritis, biasanya mengalami kesukaran dalam memahami pengertian yang bersifat abstrak. Lagi pula melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis jauh lebih menarik dan terkesan dari pada kegiatan yang abstrak dan teoritis. Praktis dapat mempunyai pengertian bahwa hasil kegiatan belajar dari pendidikan non formal itu dapat dimanfaat-

kan atau dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar latihan berfikir belaka. Ini erat kaitannya dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh warga belajar dalam kehidupan yang nyata. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu program pendidikan non formal harus dapat menjawab tantangan kebutuhan dan masalah warga belajar, masyarakat dan organisasi penyelenggara pada waktu dan tempat tertentu. Dengan waktu yang terbatas hanya keterampilan yang terbatas pula yang dapat diperoleh dan dikuasai oleh warga belajar dengan latar belakang pengetahuan dan keterampilan yang relatif rendah. Disamping itu bahan-bahan yang teoritis tidak akan dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh warga belajar dengan segala keterbatasan tersebut.

Berdasarkan pengalaman berarti pertama-tama memulai dengan mempertimbangkan pengalaman yang telah dimiliki oleh para warga belajar sebelumnya. Dalam pengertian lain berdasarkan pengalaman berarti bahwa kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan melalui mengalami sendiri, baik secara langsung dalam keadaan yang sebenarnya maupun dalam kegiatan simulasi. Konsep ini telah dikembangkan menjadi teori belajar yang dimulai dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh warga belajar dengan demikian bahan-bahan belajar baru harus ada kaitannya dengan apa yang telah dimiliki oleh warga belajar sebelumnya.

Disain dan pengelolaan belajar mengajar harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga warga belajar mengalami sendiri secara langsung dengan mengerjakannya sendiri. Konsep belajar melalui pengalaman ini (learning by doing) juga telah lama menjadi anjuran dan teori yang diakui kebenarannya. Belajar berdasarkan pengalaman ini mempunyai beberapa kesulitan terutama bagi kegiatan pendidikan non formal yang berlangsung dalam waktu

pendek. Belajar melalui pengalaman biasanya menghendaki waktu relatif panjang, fasilitas yang memadai dan tepat, dana yang biasanya tinggi. Disamping itu memerlukan fasilitator dan sumber belajar yang telah mempunyai pengalaman yang praktis dalam bidangnya. Jadi fasilitator atau sumber belajar dengan kualifikasi pengalaman dan keterampilan lebih diperlukan dari yang berkwalifikasi pengetahuan dan sertifikat. Sumber belajar atau fasilitator yang seperti ini biasanya telah memiliki kesibukan padat dalam kehidupan dan sangat langka di daerah pedesaan.

Keterampilan dan pengetahuan yang diberikan dalam program kegiatan pendidikan non formal haruslah merupakan pengetahuan terpakai. Maksudnya bahwa pengetahuan dan keterampilan tersebut harus benar-benar dibutuhkan dan dipakai oleh warga belajar dalam kehidupan sehari-hari, begitu warga belajar kembali kepada kehidupannya dimasyarakat. Pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dalam tempo pendek tersebut akan cepat menguap jika tidak segera dimanfaatkan. Tidak sedikit program pendidikan non formal yang tidak cepat digunakan dalam kehidupan sehari-hari akhirnya hilang begitu saja. Banyak pula program pendidikan non formal yang tidak ada tindak lanjutnya, terutama program yang diciptakan dari atas, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diberikan tersebut segera menguap setelah mereka kembali kelapangan. Program seperti ini, yang tidak langsung atau segera atau segera digunakan adalah program yang sia-sia atau pemborosan. Sudah menjadi persetujuan umum bahwa proses belajar mengajar harus berlangsung secara berurutan atau sistematis, sambung menyambung dan berkelanjutan. Konsep ini berkaitan dengan konsep-konsep yang telah diuraikan di atas. Bahan yang sudah dimiliki (apersepsi) akan sangat banyak membantu warga belajar

untuk memahami pengetahuan dan keterampilan baru. Selain dari itu materi atau bahan pembelajaran yang demilikan banyak harus diberikan sedikit demi sedikit, tahap demi tahap. Tahapan yang satu harus berkaitan dan berurutan dengan tahap yang sebelumnya. Tiap tahap tersebut harus pula mengait dengan kebutuhan tertentu atau pengalaman tertentu. Identifikasi kebutuhan dan evaluasi pengalaman dan pengetahuan harus pula dapat memberikan umpan balik untuk merumuskan dan melaksanakan tahapan berikutnya, sehingga setiap tahapan tidak saja berlajani sebagaimana seharusnya, tapi juga sekaligus dapat memenuhi kebutuhan tertentu dari setiap tahap tersebut. Urutan tersebut dapat dimulai dari fakta kepada prinsip atau dari prinsip kepada fakta. Ia dapat pula berjalan dari yang khusus kepada yang umum atau dari yang umum kepada yang khusus. Setiap pendekatan ini mempunyai kelemahan dan keunggulan yang harus menjadi perhitungan bagi pengelola belajar mengajar untuk meningkatkan keefektifan dan keefisienan dari proses belajar mengajar pendidikan non formal. Akhirnya didapatkanlah penyajian yang dapat memberi gambaran yang utuh dan lengkap tentang suatu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari warga belajar.

Konsep belajar mandiri adalah konsep belajar yang telah lama berkembang pada pendidikan orang dewasa. Mungkin penerapan konsep ini akan mengalami kesukaran jika diterapkan pada warga belajar pemula, terutama pada tahap permulaan. Begitupun warga belajar yang terbiasa dengan proses belajar mengajar dimana yang aktif adalah guru atau sumber belajar, belajar mandiri akan menimbulkan masalah baru dan memerlukan waktu untuk pembiasaan pada warga belajar.

Knowles (1972) menggunakan beberapa alasan-alasan pentingnya belajar mandiri yaitu: (1) orang-orang yang

berinisiatif dalam belajar akan belajar lebih banyak dan lebih baik dari pada orang yang tergantung pada guru, (2) belajar mandiri ditinjau dari segi psikologis lebih sejalan dengan proses perkembangan jiwa secara alamiah dan (3) banyak konsep-konsep atau teori baru dalam pendidikan yang menunjukkan kebaikan dan keharusan untuk belajar mandiri baik bagi murid disekolah terutama lagi bagi warga belajar di masyarakat. Knowles menambahkan bahwa belajar mandiri dimana individu belajar atas inisiatif sendiri tanpa pertolongan orang lain akan mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri. Dengan demikian dia dapat belajar lebih banyak dan lebih baik karena dia bebas mengatur sendiri tidak bergantung kepada orang lain.

Belajar mandiri yang telah berkembang di Indonesia masih perlu digalakkan. Oleh karena itu dalam mendisain kurikulum, merancang proses belajar mengajar, prinsip belajar mandiri harus diterapkan secara bertahap. Dengan begitu diharapkan warga belajar dapat secara mandiri melanjutkan kegiatan belajar walaupun suatu program kegiatan pendidikan non formal telah selesai.

A. Ciri-Ciri Pendidikan Non Formal.

Pendidikan Non Formal dapat dilihat dari berbagai perspektif yaitu dari strategi pembangunan nasional, sebagai sarana pemerataan pendidikan, dari masalah-masalah pokok yang berkembang selama pelaksanaan pembangunan nasional dan dari penyediaan tenaga yang siap pakai.

Dalam kaitannya dengan strategi pembangunan nasional, pendidikan nono formal dapat dilihat sebagai penunjang pembangunan nasional dalam segala bidang. Dengan demikian missi yang tersirat dalam setiap kurikulum

pendidikan non formal tentu saja dikembangkan sesuai dengan misi yang tersirat dalam setiap kurikulum dari berbagai program dan kegiatan pendidikan non formal tentu saja sesuai dengan misi itu sendiri disamping memenuhi kebutuhan masyarakat baik secara individu maupun secara bersama diantara anggota masyarakat. Adapun pendidikan non formal sebagai penunjang pembangunan nasional tidak saja memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan pembangunan, tapi juga sikap mental yang sesuai dan sejalan dengan kebutuhan yang dirasakan dalam pembangunan tersebut. Dalam hal ini kurikulum betul-betul harus diperhatikan agar disesuaikan dengan kebutuhan. Kurikulum yang dipaksakan diluar kebutuhan, akan mengganggu usaha untuk memenuhi kebutuhan wajib belajar yang nyata. Akibatnya lulusan akan kekurangan kesempatan dalam memahami keterampilan yang dibutuhkannya, sekaligus memberikan kesan kurang menyenangkan dan membosankan. Namun karena pendidikan non formal ini dapat meenjangkau anggota masyarakat yang luas tanpa diikat ketentuan dan prasyarat yang ketat bagi pengikutnya, maka perannya akan menjadi semakin penting dalam menyebar luaskan kesadaran dan pemenuhan kebutuhan pembangunan nasional.

Sehubungan dengan hal yang dikemukakan di atas, dalam pengembangan program pendidikan non formal, UNESCO (1973) mengetengahkan beberapa aspek yang tidak dapat diabaikan yaitu: (1) yang mencakup sasaran dari program-program pendidikan non formal, (2) Langkah-langkah pengembangan program pendidikan non formal dan (3) Jenis program pendidikan non formal serta isinya.

Yang mencakup sasaran pendidikan non formal dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu : usia, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal dan latar belakang pendidikan yang sudah dimiliki. Berdasarkan usia popula-

si sasaran program pendidikan non formal dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu usia anak-anak, usia pemuda/remaja dan usia orang dewasa. Tingkatan usia berkaitan dengan tingkatan perkembangan baik dalam arti psikologis maupun dalam arti sosial. Apa yang diinginkan oleh populasi sasaran dapat berbeda, disebabkan karena perbedaan usia tersebut. Dalam membuat program pendidikan non formal yang cocok untuk masing-masing tingkatan usia tadi, perlu diadakan pengkajian secara mendalam, bertolak dari, analisa psikologi perkembangan. Kalau menurut jenis kelamin, sudah jelas hanya terbagi dua yaitu laki-laki dan wanita. Hal ini perlu pula diperhitungkan karena sesuai dengan kodratnya yang menyebabkan berbedanya peranan-peranan yang harus dimainkan masing-masing.

Wajar kiranya kalau perbedaan peranan tadi terlihat pula dalam programnya pendidikan non formal tersebut. Program pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) misalnya akan lebih mengena kalau dijadikan konsumsi wanita, sedangkan pendidikan montir akan lebih cocok menjadi konsumsi laki-laki.

Menurut lingkungan tempat tinggal, dapat dibedakan ke dalam lingkungan perkotaan, pinggiran kota dan pedesaan. Dikarenakan berbedanya lingkungan alam dan perkembangan masyarakatnya, masing-masing lingkungan mempunyai tuntutan hidup sendiri-sendiri. Hal ini akan menentukan cocok program pendidikan non formal dimasing-masing lingkungan tersebut.

Kalau dilihat dari sudut pekerjaan, sasaran pendidikan non formal dapat terdiri dari warga masyarakat yang sama sekali belum punya pekerjaan dan yang sudah bekerja. Sehubungan dengan segi pekerjaan ini program pendidikan non formal selain berisikan kemampuan teknis, yaitu keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga harus mencakup soal-soal sikap mental, seperti motivasi, dedikasi, ketekunan dan berorientasi kemasa depan.

Menurut latar belakang pendidikan yang diperoleh, sasaran pendidikan non formal itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut : sama sekali belum pernah memasuki sekolah, drop out Sekolah Dasar, Tamatan Sekolah Dasar, drop out Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), Tamatan Sekolah Menengah Tingkat Pertama, drop out Sekolah Menengah Atas (SMA), tamatan Sekolah Menengah Atas dan drop out Perguruan Tinggi. Berkaitan dengan latar belakang pendidikan ini perlu dipertimbangkan program pendidikan non formal yang cocok untuk setiap kelompok sasaran.

Sesudah membicarakan sasaran pendidikan non formal seperti diuraikan di atas, berikut ini akan dikemukakan langkah-langkah pokok yang diperlukan dalam pengembangan pendidikan non formal, yaitu :(1) langkah pertama, penentuan populasi sasaran, (2) langkah kedua mengidentifikasi kebutuhan belajar pendidikan non formal (3) mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan (4) Penentuan strategi pelaksanaan populasi sasaran mungkin akan menggambarkan perkotaan atau pedesaan, usia dan mungkin pula kegiatan tersebut terbatas untuk kaum laki-laki saja atau perempuan saja. Yang termasuk ke dalam identifikasi kebutuhan belajar ialah antara lain menentukan apa-apa yang merupakan kebutuhan bagi sasaran, baik yang merupakan pengetahuan dan keterampilan, baik yang merupakan sikap. Selain dari itu perlu juga diidentifikasi kemungkinan atau kesempatan belajar dari populasi sasaran.

Mengenai penentuan strategi pelaksanaan pendidikan non formal sangat tergantung kepada hasil identifikasi langkah-langkah sebelumnya seperti disebutkan diatas. Dalam langkah ini dituntut untuk berpikir menyeluruh. Medan harus tergambar dengan jelas, tujuan perlu ditentukan, jalur-jalur yang akan ditempuh perlu ditegaskan.

Kalau strategi sudah ditetapkan, pelaksanaannya diperlukan feedback dan monitoring. Dengan demikian pelaksanaan program pendidikan non formal dapat mencapai sasaran atau tujuan.

Jenis dan isi pendidikan non formal pada dasarnya ditentukan oleh kebutuhan belajar populasi sasaran atau warga belajar, sebab kehadiran program pendidikan non formal memang berangkat dari kepentingan warga belajar. Isi dan tujuannya senantiasa berorientasi kepada hal-hal yang nyata dirasakan dalam kehidupan dari populasi sasaran atau warga belajar.

Klasifikasinya didasarkan pada fungsi program pendidikan non formal yaitu Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Vokasional, Pendidikan Kader, Pendidikan Umum dan Penyuluhan serta Penyegaran jiwa Raga. Sedangkan isi pendidikan non formal ialah yang menyangkut mutu kehidupan dan yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan. Adapun yang termasuk isi program pendidikan non formal yang menyangkut mutu kehidupan antara lain :

- a. Pengembangan nilai-nilai etis, religi, estetis, sosial dan budaya.
- b. Pengembangan wawasan dan tatacara berpikir.
- c. Peningkatan kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan.
- d. Peningkatan pengetahuan dalam arti luas.

Isi program yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan ialah mengenai pertanian, perikanan, perkebunan, pertukangan, menjahit pakaian, perdagangan dan sebagainya.

B. Kelompok Belajar Pendidikan Non Formal.

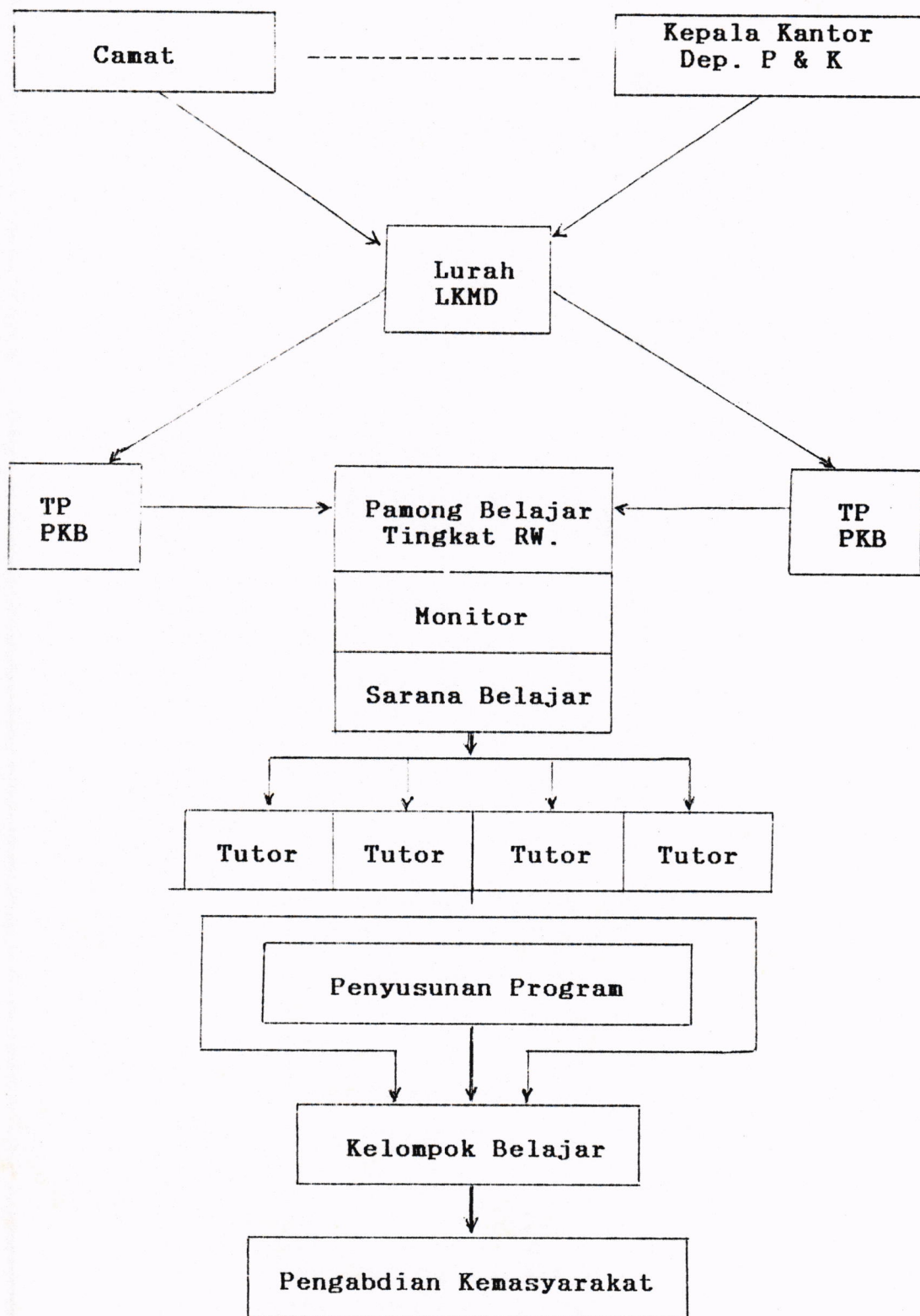
Kelompok belajar adalah suatu kelompok yang terdiri dari 10 sampai 12 orang warga belajar yang bekerja dan

belajar bersama-sama untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan mereka untuk mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Biasanya kelompok belajar dibimbing dan dibina oleh seorang atau beberapa orang tutor, fasilitator, pamong belajar, untuk keberhasilan kelompok belajar tersebut.

Partisipan adalah setiap orang yang langsung terlibat dalam kegiatan kelompok belajar, baik sebagai warga belajar maupun sebagai pamong belajar, tutor maupun fasilitator.

Fungsi dari pada seorang tutor ialah : (1) Merupakan sumber belajar atau berusaha mencari sumber belajar, (2) Mengkoordinir atau menyelenggarakan kegiatan belajar, (3) Merangsang dan memelihara semangat belajar, (4) Bersama-sama dengan tutor lain atau fasilitator dan monitor merencanakan kegiatan atau proses belajar sehubungan dengan kebutuhan dan saran dari pada warga belajar dan (5) memimpin kelompok belajar.

Fungsi dari pada seorang monitor adalah: (1) merencanakan dan memonitor program belajar bersama dengan tutor dan pamong belajar dan (2) menciptakan kerjasama yang baik antara sesama kelompok, pemilik dan pamong belajar dikelurahan. Seorang monitor dapat mengkoordinir 3 sampai 6 kelompok belajar. Tutor bersama dengan pamong belajar dan monitor bersama-sama memutuskan program kelompok belajar sesuai dengan pedoman yang telah diberikan kepada mereka oleh pihak Penmas. Pada awal-awalnya warga belajar tidak dapat membuat keputusan sendiri untuk program mereka. namun untuk waktu-waktu selanjutnya nyatanya kelompok belajar telah banyak yang mampu dan mulai mengarah kepada pengambilan keputusan oleh warga belajar sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai operasional Kelompok Belajar ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar : Operasional Kelompok Belajar Tingkat RW.

C. Tujuan Kelompok Belajar Pendidikan Non Formal

Dalam Buku Pedoman tentang Penyelenggara Kelompok Belajar di Jakarta (BPM Jakarta, 1978), tujuan dari pada Kelompok Belajar adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum.

- Untuk meratakan kesempatan belajar, terutama bagi warga masyarakat yang kurang beruntung dibidang pendidikan, agar dapat aktif, kreatif dan produktif.
- Untuk merubah sikap mental masyarakat dalam hal pendidikan, untuk tidak terlalu terikat pada waktu, guru tempat belajar dan ijazah / STTB.
- Membentuk sikap mental pembangunan dan pembaharuan yang bertanggung jawab dalam menunjang pembangunan.
- Membina dan memngembangkan bakat serta kemampuan warga belajar.
- Membina dan memanfaatkan tenaga-tenaga lulusan kursus-kursus yang dibina oleh Penmas.

2. Tujuan Khusus.

- Meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan.
- Memelihara pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki.
- Dapat bekerjasama untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan dan keterampilan.
- Menampung aspirasi warga belajar untuk kepentingan masyarakat lingkungannya, sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dibina oleh Pendidikan Masyarakat.

Tujuan tertera di atas baik tujuan umum maupun tujuan khusus tampaknya sangat ideal dan bersifat umum, dan nampaknya cukup jelas dan dapat dilaksanakan oleh

kelompok belajar tanta terlebih dahulu dijabarkan. Namun demikian tujuan itu datang dari atas ke bawah atau top-down. Oleh karena itu warga belajar belum tentu akan sejalan dengan pola pemikiran mereka. Ini sangat perlu diperhatikan karena kelompok belajar ini anggotanya atau warga belajarnya umumnya terdiri dari mereka yang masih perlu dimotivasi. Lagi pula seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa belajar terdiri dari mereka-mereka yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang relatif rendah, jadi mereka mungkin belum menyadari dengan jelas tentang apa-apa yang mereka butuhkan. Oleh karena itu masih perlu digali minat dan kebutuhan mereka tersebut.

Jika mereka tidak melihat atau merasakan kebutuhan dan kepentingan mereka yang mendesak pada program atau kegiatan belajar tersebut, mungkin mereka tidak merasa bahwa kegiatan tersebut penting bagi mereka. Kalau dipaksakan juga mereka mengikuti kegiatan tersebut, mereka akan merasa kecewa. Jangan-jangan mereka akan mengira bahwa kegiatan tersebut adalah untuk kepentingan mereka yang di atas yaitu pejabat desa atau merupakan suatu perintah yang harus mereka ikuti karena suatu keharusan, yang kalau mereka tidak mengikutinya mereka akan mendapatkan sangsi. Jika hal ini terjadi, kelompok belajar tersebut hanya akan menjadi suatu kegiatan seremonial atau kegiatan yang berjalan jika ada pengawas yang terus menerus oleh pemerintah, yang akan lenyap jika tidak ada pengawasan tersebut.

D. Warga Belajar Kelompok Belajar Pendidikan Non Formal

Seperti telah diuraikan terdahulu, pendidikan non formal pada umumnya muncul untuk menjawab kebutuhan dan masalah yang dihadapi warga belajar, masyarakat atau organisasi. Warga belajar pendidikan non formal mungkin

mempunyai umur, jenis kelamin dan pekerjaan yang berbeda-beda. Mereka mungkin orang dewasa, orang tua, remaja dan mungkin juga terdiri dari anak-anak. Mereka mungkin terdiri dari penempatan atau laki-laki yang memiliki masalah dan kebutuhan yang sama. Mereka mungkin berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan pengalaman yang berbeda menurut tingkat dan jenisnya. Jadi warga belajar yang memiliki latar belakang yang berbeda dapat mempunyai kebutuhan yang sama.

Keanekaragaman warga belajar ini menyebabkan kebutuhan akan pendekatan pengelolaan yang berbeda dari pendidikan disekolah dengan murid yang relatif sebaya dan pengetahuan dan pengalaman yang relatif setua dan sama.

Terdapat berbagai alasan warga belajar memasuki program dan kegiatan pendidikan non formal sesuai dengan proses atau berasalnya kegiatan pendidikan non formal tersebut. Program kegiatan pendidikan non formal itu dapat tumbuh dari atas atau dari organisasi ditingkat atas atau dari pemerintah, dapat pula tumbuh dari swadaya masyarakat dan mungkin pula datang dari organisasi politik tertentu.

Sumber Belajar pendidikan non formal atau tutor dapat berasal dari anggota masyarakat dan dan keluarga sendiri, tetangga atau kenalan. Sumber belajar bagi kegiatan perorangan tidak ditentukan persyaratannya sangat tergantung dari pilihan warga belajar yang bersangkutan. Bagi warga masyarakat yang belajar secara berkelompok sumber belajarnya ialah warga masyarakat yang :

1. Memiliki kelebihan keahlian, kecakapan, kemampuan dibidang pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang atau bahan pembelajaran yang dipilih. Misalnya dalam bidang pencaharian, penjahitan pakaian, pertukangan, masakan dan lain-lain.

2. Berminat dan bersedia menjadi sumber belajar atau tutor program kegiatan pendidikan non formal.
3. Diutamakan bagi warga masyarakat yang pernah mengikuti program peningkatan sumber belajar pendidikan non formal yang sesuai.
4. Memiliki semangat pengabdian yang tinggi untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sesamanya.

E. Kebutuhan Belajar Kelompok Belajar Pendidikan Non Formal.

Kebutuhan yang dalam bahasa Inggrisnya disebut need. William Marris, ed. (1976) menyatakan kebutuhan adalah suatu kondisi atau situasi dimana sesuatu sebagai keperluan yang diinginkan atau diperlukan. Hutahinson dan Coffin (1974) mengatakan bahwa istilah kebutuhan adalah ungkapan yang meliputi istilah-istilah lainnya, seperti tujuan, kecendrungan, tuntutan, kekurangan pengharapan, kehendak, aspirasi, keinginan dan lain-lain. Dalam hubungan dengan metodologi dia pula mengatakan bahwa kebutuhan adalah konsep beberapa susunan yang diinginkan dan suatu kebutuhan adalah suatu konsep apa yang harus ada. Reed (1979) membedakan antara kebutuhan dan kehendak.

Ia menambahkan bahwa kebutuhan adalah kehendak yang ingin dipenuhi, merupakan suatu daftar antara apa yang dikehendaki dengan keadaan atau situasi yang nyata pada saat itu. Dapat dikatakan dengan perkataan lain apa yang harus ada apa yang sudah ada. Kadang-kadang suatu kebutuhan telah terpenuhi secara keseluruhan, namun timbul lagi kebutuhan baru, baik sebagai akibat terpenuhinya kebutuhan lama, maupun sebab lainnya dari luar diri manusia. Kebutuhan dalam diri manusia sangat beraneka ragam pada saat yang bersamaan yang antara satu sama lainnya,

saling berkaitan, baik disadari maupun tidak. Perubahan suatu kebutuhan dapat mempengaruhi bentuk dan kekuatan kebutuhan yang lain. Pada saat suatu kebutuhan muncul secara sangat dominan, sedang pada saat lain bisa saja ke butuhan yang lain lebih dominan. Semua kebutuhan yang dominan ini akan mempengaruhi prilaku manusia pada saat tersebut karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu yang di rasakan atau mendesak pada seseorang atau kelompok orang yang mendorong mereka untuk memenuhinya. Kebutuhan merupakan perbedaan antara apa yang dimiliki dengan apa yang mereka ingin penuhi atau puaskan. Dengan perubahan situasi dan bergesernya waktu, kebutuhan dapat berubah, baik karena sudah terpuaskan, baik karena melemahnya sebab begitu lama tidak terpuaskan. Dari itu dapat disebut bahwa kebutuhan itu dinamis dan bersifat individual. Seseorang bisa saja merasa memerlukan atau mempunyai kebutuhan tentang sesuatu pada suatu saat. Walaupun kebutuhan itu terpenuhi mungkin saja dia belum merasa puas karena sesungguhnya ia memerlukan yang lainnya. Knowles membedakan kebutuhan manusia seperti : (1) kebersamaan versus mencintai diri sendiri, (2) menciptakan lawan menghancurkan, (3) persahabatan versus perlawanan kesenian masyarakat dan (4) identitas individual versus kesesuaian masyarakat.

Maslow mengemukakan kategori kebutuhan yang sudah dipakai secara luas dalam kalangan manajemen industri dan dunia pendidikan sebagai berikut : (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan keamanan, (3) kebutuhan akan dicintai dan memiliki, (4) kebutuhan untuk dihargai dan prestisi, dan (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri atau kebutuhan untuk mengembangkan potensi-potensi diri.

Knowles selanjutnya membedakan antara kebutuhan

dasar organisme dan kebutuhan pertumbuhan, kebutuhan untuk keamanan, kebutuhan akan pengalaman baru, perhatian dan kebutuhan untuk terkenal. Kebutuhan pendidikan adalah suatu situasi dimana seseorang harus belajar untuk perubahannya atau demi kebaikannya, kebaikan organisasi demi kebaikan masyarakat. Ada jarak antara kompetensinya saat ini dengan suatu tingkat yang lebih tinggi yang diperlukan agar memperoleh penampilan yang telah ditentukan atau diinginkan oleh dirinya, organisasi ataupun masyarakat.

Dalam hubungannya dengan kebutuhan belajar kita mengenal istilah "minat belajar" atau minat akan pendidikan. Minat pendidikan dapat dibatasi lebih khusus sebagai pilihan diantara berbagai kegiatan yang mungkin secara potensial memuaskan kebutuhan. Dalam menemukan dan menilai kebutuhan belajar dari warga belajar, karena kepentingan dan minat terhadap pendidikan adalah suatu potensi yang memuaskan kebutuhan pendidikan.

BAB III
PENILAIAN DAN PENEMUAN KEBUTUHAN BELAJAR
OLEH WARGA BELAJAR

Sebelum kita berbicara tentang masalah teknik penemuan dan penilaian kebutuhan belajar, terlebih dahulu kita bicarakan apa yang dimaksud dengan penemuan dan penilaian kebutuhan belajar dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan "needs assesment".

Dulansey (1978) mengemukakan bahwa penemuan dan penilaian kebutuhan belajar adalah suatu proses terus menerus, bukan suatu kegiatan yang sekali jalan setelah mencerminkan perkembangan dari masyarakat dan tidak dapat di atas namakan pada orang lain, tetapi harus melalui dan dengan partisipasi yang penuh dari segenap peserta.

Kebutuhan belajar kelompok belajar berkembang sesuai dengan perkembangan individu dan masyarakat yang terlibat di dalamnya sebagai yang telah diterangkan terdahulu. Dengan demikian wajar bahwa penemuan dan penilaian kebutuhan belajar dilaksanakan sebagai proses yang terus menerus. Dengan mengetahui kebutuhan warga belajar dari waktu ke waktu perencana atau penyusun program akan dapat menyusun program akan dapat menyusun program, bahan belajar dan sistem penyampaian yang tepat sesuai dengan warga belajar dan masyarakat.

Untuk dapat menemukan dan menilai kebutuhan tersebut diperlukan berbagai teknik yang sejalan dengan konsep dan asumsi dasar yang dipergunakan dalam pengembangan dan pelaksanaan program belajar tersebut. Untuk menentukan teknik-teknik penemuan dan penilaian kebutuhan tersebut kita perlu mempertimbangkan pertanyaan dasar yaitu siapa membutuhkan apa, bagaimana dan dite-

tapkan oleh siapa (Caffing, Hutchinson, 1974). Dari pertanyaan tersebut muncul istilah "kebutuhan", "yang membutuhkan" dan "yang menetapkan kebutuhan". Kita telah membicarakan istilah kebutuhan, sekarang kita sampai kepada istilah " yang membutuhkan". Misalnya Ani membutuhkan keterampilan menjahit, menurut ibunya mungkin yang benar dibutuhkan Ani ada keterampilan memotong rambut. Ibunya mungkin benar karena dia sudah melakukan usaha untuk menentukan kebutuhan Ani. Ayahnya mungkin menginginkan Ani menjadi seorang bidan karenanya ayahnya mengatakan Ani membutuhkan pengetahuan dan keterampilan seorang bidan. Mungkin ibu dan ayah Ani benar, namun Ani lah yang lebih tahu menentukan apa yang diinginkannya, apa yang merupakan kebutuhannya, atau dapat juga mengkombinasikan dengan keinginan ibu dan ayahnya.

Yang membutuhkan raja seorang, suatu kelompok, atau suatu lembaga, atau masyarakat, sesuai dengan situasi yang menghendaki baik induk waktu sekarang maupun buat masa mendatang.

Sehubungan dengan hal di atas, untuk menentukan dan memilih kebutuhan kelompok belajar tidak mungkin terpisah sama sekali dengan kebutuhan individu yang terlibat dalam kelompok tersebut, masyarakat dimana kelompok belajar berada, bahkan pemerintah. Dengan begitu kebutuhan kelompok belajar tersebut tuntas saja dapat ditentukan oleh orang luar bersama-sama warga belajar.

Komponen-komponen lain yang perlu diperhitungkan dalam penemuan dan penilaian kebutuhan belajar ini adalah : (1) orang yang akan dilayani, (2) lembaga atau organisasi yang akan mensponsori, dan (3) masyarakat luas dimana kegiatan tersebut dilaksanakan.

Kita dapat menemukan atau mengembangkan sejumlah besar teknik penemuan dan penilaian kebutuhan belajar yang dianjurkan oleh para profesional / tetapi untuk me-

milih teknik yang tepat untuk seorang, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu pada situasi tertentu, memerlukan pertimbangan yang cukup mendalam dan memerlukan kehati-hatian.

Knowles (1977) mengemukakan teknik penilaian kebutuhan belajar sebagai berikut :

1. Sehubungan dengan kebutuhan individu, metoda pengumpulan data dari kebutuhan adalah dengan memakai teknik wawancara, diskusi kelompok dan daftar adalah dengan memakai teknik wawancara, diskusi kelompok dan daftar pertanyaan atau angket.
2. Sehubungan dengan kebutuhan kelompok, lembaga atau organisasi metoda pengumpulan menentukan data dilakukan dengan teknik wawancara. Daftar pertanyaan atau angket, laporan atau catatan pengurus, tes, analisis masalah kelompok dan sebagainya.
3. Sehubungan dengan kebutuhan masyarakat, metoda pengumpulan data yang dipakai ialah dengan survey yang didukung dengan angket, observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh tim, seperti tim survey swasta, tim survey organisasi, tim survey orang kunci dan survey contoh populasi.

Sedangkan menurut James, H. Hrrison teknik untuk penemuan dan penilaian kebutuhan belajar kelompok belajar dapat dilakukan sebagai berikut, yaitu : (1) dengan teknik survey, (2) dengan memperhatikan keadaan organisasi, dengan melihat catatan personal, melihat fungsi dan penajagan dari keterampilan-keterampilan yang dimiliki, (3) dengan pendekatan individu, yang dapat dilakukan dengan wawancara, angket, testing dan percakapan dan (4) teknik gabungan dari teknik disebutkan di atas.

Tidak ada satu teknik merupakan teknik terbaik untuk menemukan dan menilai kebutuhan belajar warga belajar dalam semua situasi, jenis dan sifat kelompok.

Setiap teknik mempunyai kebaikan dan kelemahannya sendiri. Beberapa teknik merupakan pelengkap bagi teknik lainnya demi mendapatkan data yang sah dan memadai. Beberapa teknik mungkin akan lebih memberi hasil yang memadai jika diterapkan bersamaan atau berurutan dengan teknik lainnya.

A. Penilaian dan Penemuan Kebutuhan Belajar.

Memilih teknik yang tepat dalam penemuan dan penilaian kebutuhan belajar kelompok belajar, kita harus mempertimbangan mempertimbangkan faktor-faktor berikut yaitu : (1) yang membutuhkan. (2) tujuan dan kegunaan dari penilaian dan penemuan, (3) sumber-sumber informasi dan (4) pembiayaan, waktu dan fasilitas yang tersedia. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, yang menjadi subjek atau yang mempunyai kebutuhan adalah peserta kelompok belajar yang pada umumnya mempunyai latar belakang pengetahuan dan keterampilan relatif rendah dan latar belakang pendidikan, pekerjaan, perhatian dan minat yang beraneka ragam. Yang menentukan kebutuhan belajar yang utama adalah warga belajar sendiri, disamping itu tentu saja tutor, monitor dan petugas Penmas yang berkepentingan. Sumber-sumber informasi utama adalah warga belajar sendiri, disamping itu dapat dilengkapi oleh tutor dan monitor dari kelompok belajar.

Beberapa teknik penilaian dan penemuan kebutuhan belajar yang telah dibicarakan di atas hendaknya disesuaikan disederhanakan dan dipadukan antara beberapa teknik sehingga dapat diterapkan ke dalam kelompok belajar yang relatif berlatar belakang pendidikan yang rendah, hendaknya dapat dilaksanakan dengan selesai dalam waktu yang relatif pendek, biaya murah dan perlengkapan yang sederhana, dapat menimbulkan partisipasi

aktif warga belajar, merupakan proses yang berkesinambungan dan sejalan atau tidak bertentangan dengan kebijaksanaan pemerintah dan kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam proses penemuan dan penilaian kebutuhan belajar kelompok belajar bukanlah harus terdiri dari satu teknik saja, tapi lebih menyerupai dari satu rangkaian teknik. Pokoknya sejauhmana teknik tersebut dapat dipakai untuk menemukan kebutuhan belajar kelompok belajar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar warga belajar yang seiring pula dengan kebutuhan masyarakat dan tidak bertentangan dengan kebijaksanaan pemerintah.

Adapun langkah-langkah dalam proses penilaian dan penemuan kebutuhan belajar kelompok belajar yang dimaksud di atas, Goffing dan Hutchinson (1974) mengemukakan sebagai berikut, yaitu : (1) persiapan, (2) persiapan, baik oleh Penmas, Kecamatan maupun oleh kelompok belajar sendiri, (3) perencanaan dan penentuan topik dan kegiatan, penetapan pilihan kebutuhan.

B. Persiapan.

Langkah-langkah persiapan terdiri dari rangkaian kegiatan sebagai berikut, yaitu : (1) Persiapan yang dilaksanakan oleh Penmas atau Instansi pemerintah yang berkepentingan pada tingkat Kabupaten, (2) Persiapan oleh Penmas atau Instansi pemerintah ditingkat Kecamatan dan (3) Persiapan di dalam kelompok belajar sendiri.

1. Persiapan oleh Penmas/ Instansi pemerintah ditingkat Kabupaten.

Sebelum persiapan dilakukan oleh kelompok belajar Penmas atau Instansi pemerintah tingkat Kabupaten, terlebih dahulu sudah melakukan persiapan berupa beberapa kegiatan seperti (1) mengidentifikasi sumber-sumber belajar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan berbagai teknik seperti suevey, teknik observasi, ang-

ket, teknik wawancara dan sebagainya ; (2) mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan atau alternatif-alternatif kebutuhan masyarakat maupun pemerintah; (3) dari hasil kedua kegiatan tersebut di atas pemerintah membuat buku pedoman, petunjuk pelaksanaan dan berbagai topik yang meliputi dan mencakup kebutuhan masyarakat, pemerintah dan tentu saja sesuai dengan kebutuhan kelompok belajar. Tiap topik berisi daftar kebutuhan belajar dari kelompok belajar tersebut, misalnya topik tentang kebutuhan keterampilan menjahit, pertukangan, pertamanan, montir, salon kecantikan dan sebagainya. Topik-topik yang terdapat dalam daftar kebutuhan tentu yang berhubungan dengan segala sesuatu pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap dan nilai-nilai, contoh atau daftar topik tersebut sangat berguna bagi fasilitator, antara lain untuk menolong para fasilitator dan warga belajar dalam usaha mengembangkan sendiri model lainnya sejalan dengan petunjuk yang telah diberikan Penmas berdasarkan identifikasi kebutuhan baik masyarakat maupun pemerintah. Manfaat yang kedua dari daftar topik kebutuhan belajar dalam merencanakan kegiatan mereka pada suatu periode tertentu dan kegunaan yang lain dari daftar topik tersebut ialah untuk menolong kelompok belajar mempergunakan waktu, sarana dan kesempatan dengan sebaik-baiknya seefisien dan seefektif mungkin.

2. Persiapan di tingkat Kecamatan

Penmas atau instansi tingkat kecamatan bersama tutor, monitor atau pamong belajar mendiskusikan pengembangan daftar topik tersebut berdasarkan pada pengalaman, asumsi atau penegalaman pribadi tentang kebutuhan kelompok belajar dari daerah tertentu, yang akan digunakan pada suatu periode tertentu. Hasil dari kegiatan ini

yang mencakup seri topik-topik yang menyangkut kebutuhan belajar akan dibahas oleh para calon warga belajar. Jadi jurlak, pedoman dan alternatif topik itu persiapannya harus sudah selesai sebelum melakukan pendekatan kepada calon-calon warga belajar.

3. Persiapan pada kelompok belajar sendiri.

Kegiatan persiapan oleh kelompok belajar dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Tutor bersama dengan warga belajar melalui saran, sadap pendapat dan diskusi, meninjau dan mengembangkan topik yang sudah dibahas oleh tutor, monitor dan pamong bekerja pada tingkat kecamatan seperti diterangkan terdahulu.
- b. Tutor atau salah seorang warga belajar menulis topik dipapan tulis, kertas koran atau lembara yang sudah disediakan untuk warga belajar.
- c. Warga belajar menyediakan alat-alat pelajaran dan duduk dalam bentuk setengah lingkaran sehingga setiap peserta dapat melihat wajah peserta lainnya.
- d. Tutor atau seorang warga belajar menerangkan secara ringkas apa yang akan mereka lakukan dengan topik-topik tersebut.

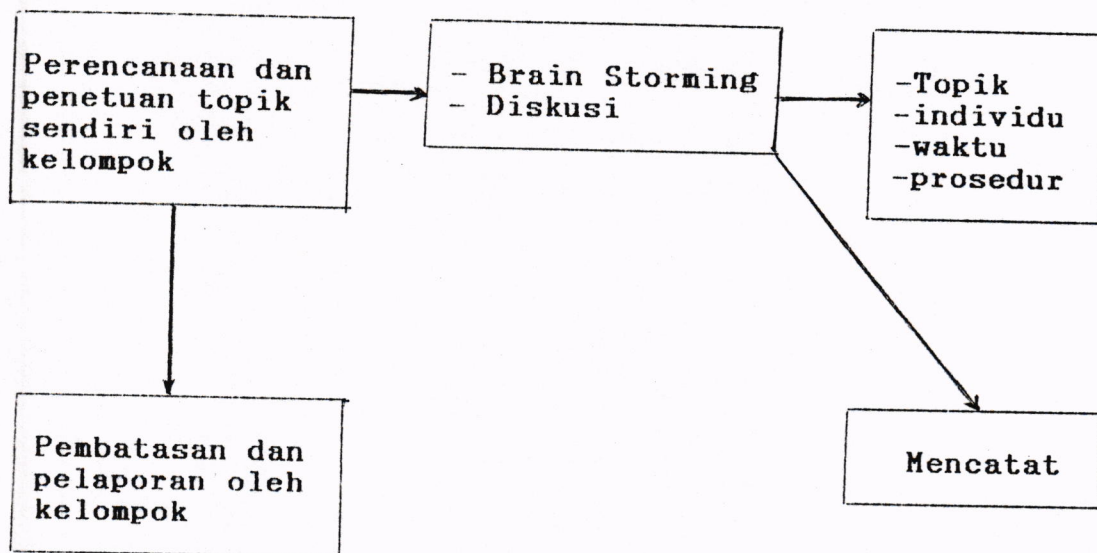
C. Perencanaan dan Penentuan Topik.

Kegiatan ini terdiri dari perencanaan dan penentuan. "Apa", "siapa", "untuk siapa", dimana, "dapat maksudnya dan sebagainya. "Apa" meliputi apa kegiatan yang akan dilaksanakan. Apa teknik yang akan dipergunakan. Keputusan apa apa yang akan diambil, "Siapa" meliputi : Siapa orang-orang sumber belajar. Siapa memimpin pertemuan. Siapa yang ingin menggunakan informasi yang akan diperoleh. "Untuk siapa" meliputi misalnya kepada

siapa saja informasi diberikan, siapa yang akan mengadakan tindakan terhadap hasilnya, dan lain-lain. Waktu meliputi misalnya batas waktu untuk setiap langkah atau kegiatan, berapa kali banyak pertemuan, berapa lama pertemuan-pertemuan tersebut akan berlangsung.

D. Penentuan Pilihan

Kegiatan tahap ini dapat dikemukakan secara skematis dalam gambar dibawah ini :



Gambar : Skema Langkah Penentuan dan Perencanaan.

Kegiatan langkah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi melalui sumbang saran dan diskusi, memilih topik yang akan didiskusikan.
2. Ramu pendapat dan diskusi dilanjutkan untuk menentukan pimpinan pertemuan, pencatat teknik penentuan, kebutuhan, jadwal kebutuhan, kepada siapa laporan akan diberikan.
3. Keputusan dituliskan dipapan tulis, atau kertas koran yang disediakan untuk itu, atau pada buku catatan kelompok.

E. Penemuan Kebutuhan.

Kegiatan tahap ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Setelah keputusan diambil dan dituliskan pimpinan atau tutor menerangkan apa yang harus dilakukan dengan topik tersebut.
2. Setiap warga belajar membaca dan mempelajari topik dan daftar kebutuhan belajar yang telah dipilih bersama. Warga belajar dapat bertanya kepada tutor dan tutor menjelaskan beberapa hal yang mungkin kurang jelas bagi mereka. Beberapa warga belajar dapat menambahkan atau mengurangi beberapa butir ke dalam daftar topik kebutuhan belajar tersebut.
3. Setiap warga belajar memberi tanda silang (x) pada angka 1 sampai angka 5, untuk menentukan pengetahuan dan keterampilan dari item-item keterampilan dan pengetahuan yang telah dikembangkan dan disempurnakan dalam daftar tersebut, sesuai dengan perkiraan atau pendapat peserta yang bersangkutan tentang yang dibutuhkannya pada saat itu.
4. Kemudian setiap warga belajar memilih dengan melingkari topik yang ingin dimilikinya melalui kegiatan belajar dalam kelompok belajar itu.
5. Pencataan/ pelaporan membuat catatan tentang pilihan-pilihan peserta kelompok belajar tersebut.

Dengan demikian dari semua kegiatan ini akan diperoleh data tentang kebutuhan belajar secara perorangan dari warga belajar kelompok belajar.

Berpedoman kepada daftar topik yang telah tercatat tersbut setiap warga belajar dapat mengecek mana pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya dan pengetahuan yang sudah dimilikinya, pengetahuan dan keterampilan mana yang belum dimilikinya. Perbedaan item atau

MAJLIS PERUBAHAN
INIP PADANG

M. Pongman Kabunan

Kegiatan yang ini dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Setelah kegiatan diambil dan ditunjukkan lapangan atau tutor menandatangani apa yang harus dilakukan dengan topik tersebut.
2. Setiap warga belajar membuat dan mempelajari topik dan daftar kebutuhan belajar yang telah ditulis bersama. Warga belajar dapat bertanya kepada tutor dan tutor menjawab beberapa hal yang mungkin kurang jelas bagi mereka. Beberapa warga belajar dapat menambahkan atau mengurangi beberapa butir ke dalam daftar topik kebutuhan belajar tersebut.
3. Setiap warga belajar memberi tanda silang (x) pada angka 1 sampai angka 5 untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dari item-item keterampilan dan pengetahuan yang telah dikuasainya dan ditunjukkan atau ditunjukkan pada saat itu.
4. Kemudian setiap warga belajar memilih dengan memilih dari topik yang telah dituliskannya melalui kegiatan belajar dalam kelompok belajar itu.
5. Kemudian, peserta membuat catatan tentang pilihan-pilihan peserta kelompok belajar tersebut.
6. Dengan demikian dari semua catatan ini akan diperoleh data tentang kebutuhan belajar secara perorangan dari warga belajar kelompok belajar.
7. Berdasarkan kepada daftar topik yang telah tertera tersebut setiap warga belajar dapat mengecek mana pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya dan mana pengetahuan yang sudah dimilikinya, pengetahuan dan keterampilan yang belum dimilikinya. Perbedaan item atau

topik antara yang sudah dimiliki dan yang belum. Dituliskan pada kertas yang sudah disediakan untuk itu. Selisih atau perbedaan inilah yang berarti merupakan kebutuhan belajar secara perorangan semua perbedaan antara yang sudah dimiliki dan yang belum dari semua individu tersebut, dengan kata lain semua keterampilan dan pengetahuan yang merupakan kebutuhan belajar individu itu dituliskan pada papan tulis.

Selanjutnya kelompok mendiskusikan kemungkinan perubahan atau perbaikan dalam jumlah kebutuhan tersebut, yang akhirnya untuk menentukan item-item atau topik-topik mana yang akan mendapat prioritas untuk dilaksanakan. Dari kegiatan seperti ini akan terlihat topik atau kebutuhan apa yang paling mendapatkan perhatian dari individu dalam kelompok belajar tersebut.

F. Menyusun Laporan.

Untuk memastikan bahwa kegiatan penentuan kebutuhan belajar kelompok belajar sudah selesai dilaksanakan, begitupun hasilnya sudah dipahami dan disetujui oleh setiap warga belajar, maka dilakukanlah kegiatan seperti tersebut dibawah ini.

1. Pencatat atau pelapor membacakan semua catatan kepada semua peserta.
2. Peserta memberikan tanggapan dan mendiskusikan beberapa masalah yang mungkin masih mengalami salah tafsir, atau kurang dipahami oleh warga belajar.
3. Pelapor membuat laporan yang akan dikirimkan kepada Penilik Penmas, fasilitator, pamong belajar dan untuk dokumen.

BAB IV P E N U T U P

A. Memperhatikan besarnya jumlah angkatan kerja, tingkat pendidikannya, serta kesempatan mendapatkan pendidikan formal, jelaslah bahwa perencanaan dan pembinaan sumber daya manusia tidak terlepas kaitannya dengan usaha-usaha pendidikan non formal. Peningkatan peran pendidikan non formal untuk menunjang pembangunan perlu dilakukan dengan mengadakan koordinasi antara berbagai usaha pendidikan non formal, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, maupun oleh usaha-usaha swasta.

Disamping itu perlu dikembangkan metode-metode dan teknik-teknik pendidikan non formal yang dapat lebih meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan pendidikan, antara lain tanggung jawab, kemandirian, produktifitas dan sebagainya. Dengan demikian, dalam program kegiatan pendidikan non formal tersebut perlu diperhatikan beberapa hal, antara lain :

1. mempertimbangkan kebutuhan yang mendesak.
2. peran serta warga belajar.
3. program atau kegiatan pendidikan non formal yang langsung dapat digunakan oleh warga belajar.
4. Dapat meningkatkan belajar secara mandiri dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas sebelum melaksanakan suatu kegiatan pendidikan non formal, perlu terlebih dahulu dilakukan usaha penemuan dan penilaian mempunyai kebutuhan warga belajar tersebut. Dengan kata lain terlebih dahulu perlu ditentukan apa-apa yang menjadi kebutuhan belajar warga belajar tersebut.

Dari proses penilaian dan penemuan kebutuhan warga belajar yang telah diuraikan di atas dapat kita lihat beberapa kebaikan dan kelemahannya.

A. Kebaikan.

1. Warga belajar didorong untuk menemukan kebutuhan belajar mereka sendiri, dengan demikian timbul kesadaran mereka atas hak-hak dan kewajiban mereka dalam usaha meningkatkan kegiatan untuk kebaikan mereka sendiri.
2. Dengan pendekatan ini dapat dipadukan antara kebutuhan pemerintah, masyarakat dan warga belajar.
3. Dengan terteranya topik kebutuhan dalam daftar kebutuhan, warga belajar tergugah untuk mengembangkan kebutuhannya.
4. Penmas dan Intansi lain yang berkepentingan dengan pendidikan non formal dapat dengan mudah mengetahui kebutuhan warga belajar dengan pertolongan daftar kebutuhan yang telah dikembangkan beserta daftar tutor yang bersangkutan dengan masing-masing topik. Berpedoman kepada daftar kebutuhan belajar ini pihak yang berkepentingan dapat mengembangkan cara lain dalam penilaian dan penemuan kebutuhan belajar kelompok belajar.
5. Warga belajar teransang untuk berpartisipasi secara aktif, dengan demikian diharapkan pada lain waktu mereka dapat melaksanakan sendiri kegiatan penilaian dan penemuan kebutuhan belajar warga belajar tersebut.
6. Oleh karena daftar kebutuhan belajar adalah didasarkan dari pilihan mereka dan diputuskan sendiri oleh mereka, diharapkan program atau kegiatan belajar mengajar yang akan berlangsung tersebut akan lebih menarik bagi warga belajar.

B. Kelemahan

1. Pendekatan ini lebih tepat dipergunakan untuk menentukan atau menilai kebutuhan belajar paling sedikit

untuk waktu 3 bulan karena proses penentuan/penilaian ini memakan waktu relatif lama.

2. Penilaian dan penemuan kebutuhan belajar dengan pendekatan ini memerlukan penyesuaian dan penyederhanaan yang cukup berarti. Apa lagi kalau warga belajar dengan pendidikan relatif sangat rendah yaitu sebagian besar warga belajar hanya ditingkat melek huruf kategori awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cary J.L.(1970). Community development as a process. Columbia, Missouri University Press.
- Coombs,P.H.,Ahmed. (1974). Attacking rural poverty How non formal education can help. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Coombs. P.H., Ahmed, M. (1975). Education for rural development. New York : Preager Publisher.
- Coombs. P.H., Ahmed, M. (1977). New Path to learning. New York: International council for Educational Development.
- Cross, K.P.(1983). Adult as learners. San Francisco : Jassey- Bass Publishers.
- Dirjen, A. (1980). Non formal education as a strategy in the development: Comparative analysis in the development project. Lenham, red. Univercity Press of America.
- Coffing, Richard T., and Hutchinson, (1974). Need analysis Methodology : A. Descriptive set of roles and procedures, identifying, defining and measuring needs Chicago: American Educational Research Association.
- Evans, David.R. (1979). Penmas. Vol. tahun 1980/1981. Proyek Pengembangan Pendidikan Masyarakat. Jakarta : Departemen P & K.
- Dulansey, Maryanne L., (1978). Apropriate evaluation on series of working on evaluation. New York: ACAFS.Inc.
- Knowles, Malcom, S., (1975). Self-directed learning. Chicago : Association Press & Fallott Publishing Company.
- Morris, Willam, (1976). The American horitage dictionary. Boston: Houghton Diflin Company.
- Kindervatter, S. (1979). Non formal education as empowering process. New York: University of Massachusetts.
- Reed, H.B. (1982). Life long learning manual: Training for education in organisation. Amherst, MA: University of Marsachussets.